

## Pembelajaran Paradigma Baru di SD pada Kurikulum Merdeka

Primanita Sholihah Rosmana<sup>1</sup>, Acep Ruswan<sup>2</sup>, Lisa Nabilah<sup>3</sup>, Dinda Fitriani<sup>4</sup>,  
Yunia Nurhaliza<sup>5</sup>, Anti Oktaviani<sup>6</sup>, Tiominar Febrianti Puspita Sari<sup>7</sup>

1,2,3,4,5,6,7 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan  
Indonesia

e-mail: [primanitarosmana@upi.edu](mailto:primanitarosmana@upi.edu)<sup>1</sup>, [acepruswan@upi.edu](mailto:acepruswan@upi.edu)<sup>2</sup>, [lisanabilah@upi.edu](mailto:lisanabilah@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[dindafitriani@upi.edu](mailto:dindafitriani@upi.edu)<sup>4</sup>, [yunianurhaliza@upi.edu](mailto:yunianurhaliza@upi.edu)<sup>5</sup>, [antioktaviani@upi.edu](mailto:antioktaviani@upi.edu)<sup>6</sup>,  
[tiopuspitasr@upi.edu](mailto:tiopuspitasr@upi.edu)<sup>7</sup>

### Abstrak

Ketika informasi baru tersedia, kurikulum otonom akan beradaptasi. Salah satu perspektif mengenai permasalahan pembelajaran yang lazim dalam lingkungan pendidikan adalah paradigma pembelajaran. Belajar adalah proses penanaman nilai-nilai atau pandangan hidup seseorang, dan jika dicermati, paradigma belajar atau pendidikan hanyalah sebuah lensa yang kita gunakan untuk melihat tantangan-tantangan yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari dan dunia sekitar kita. Terdapat kelemahan teoritis, metodologis, dan empiris dalam dinamika pembangunan pendidikan saat ini yang mempengaruhi semua pembuat kebijakan. Permasalahannya adalah pendidikan formal tidak membekali siswa dengan keterampilan teknologi yang diperlukan. Upaya peningkatan potensi peserta didik hendaknya menjadi landasan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan, dan tenaga pengajar serta calon pendidik dapat membangun kemampuan tersebut dengan mengevaluasi berbagai paradigma pembelajaran (Pendidikan et al., 2023).

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Paradigma Pembelajaran, Paradigma Baru*

### Abstract

As new information becomes available, the autonomous curriculum will adapt accordingly. One perspective on the prevalent learning issues in educational settings is the learning paradigm. Learning is the process of cultivating one's values or views in life, and if we take a closer look, the learning or education paradigm is just a lens through which we see the challenges we face in our daily lives and the world around us. There are theoretical, methodological, and empirical flaws in the current state of development education dynamics that affect all policymakers. The problem is that formal education does not equip students with the necessary technology skills. Efforts to improve students' potential should become the foundation of overall learning activities, and teaching personnel and aspiring educators may build this ability by evaluating various learning paradigms.

**Keywords:** *Curriculum Merdeka, Learning Paradigm, New Paradigm*

### PENDAHULUAN

Perubahan dalam struktur kurikulum dirancang secara terstruktur sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Seperti yang terungkap pada tahun 2020, sektor pendidikan mengalami transformasi yang signifikan karena dampak pandemi COVID-19 (Faiz & Kurniawaty, 2020). Penggunaan kurikulum darurat di lembaga pendidikan bisa dianggap sebagai tantangan yang penting bagi institusi pendidikan itu sendiri.

Implementasi kurikulum 2013 sebelumnya tidak mencapai tingkat optimal, sebagaimana terungkap dalam penelitian di Yogyakarta. Dari 33 sekolah yang disurvei, 17 di antaranya tidak memenuhi syarat untuk mengadopsi perubahan kurikulum (Suyanto, 2017).

Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan meningkatkan proses pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif dengan mengintegrasikan kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan.

Di zaman ini, guru dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi guna mendukung revolusi industri 4.0 (Astutik et al., 2022). Keterampilan ini menjadi semakin krusial, terutama mengingat pembelajaran sering dilakukan secara daring atau kombinasi sebagai respons terhadap pandemi COVID-19. Perubahan paling mencolok adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Pada era revolusi industri 4.0, diperlukan pengembangan pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta efektif dalam memecahkan masalah dan berkolaborasi.

Berdasarkan pada pelaksanaan kurikulum selama masa pandemi, terungkap bahwa lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum darurat mencapai pembelajaran yang lebih positif dibandingkan dengan penggunaan kurikulum 2013. Suatu survei dilakukan pada 18.370 siswa kelas 1 sampai 3 di 612 sekolah dari 20 kabupaten/kota di 8 provinsi, dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara kurikulum 2013 dan kurikulum darurat (Kemdikbudristek, n.d.).

Namun sebaliknya dengan prestasi hasil belajar, penelitian yang dilakukan oleh (Rosidah et al. 2021) mengungkapkan bahwa hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan 50 guru di Mojokerto menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai masalah terkait dengan penilaian yang dianggap terlalu kompleks dan akan diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya, para guru merasa khawatir terkait implementasi kurikulum merdeka, meskipun ada juga hasil yang menunjukkan kesiapan sebagian guru dalam melaksanakan kurikulum tersebut. Dengan latar belakang ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pandangan para guru terhadap paradigma kurikulum merdeka yang akan diimplementasikan di lembaga pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi literatur atau kajian literatur. Metode penelitian kualitatif juga sering dikenal sebagai metode penelitian natural atau alamiah langsung ke sumber data yang ingin dicari atau diperoleh. Studi atau kajian literatur adalah sekumpulan kegiatan yang melibatkan langsung dalam mengumpulkan data, membaca, mencatat, dan memahami bahan yang didapatkan (Zed, 2008). Adapun penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran paradigma baru di SD pada kurikulum merdeka agar pembaca mengetahui secara mendalam paradigma baru pada kurikulum merdeka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dan Komponen Pembelajaran Paradigma Baru pada Kurikulum Merdeka**

Sebelum mengenal konsep paradigma kurikulum Merdeka perlu untuk menggali pengertian kurikulum Merdeka itu sendiri. (Guarango, 2022) Kurikulum merdeka untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh kementerian Pendidikan dengan tujuan meluaskan dan mengoptimalkan pendidikan di seluruh Indonesia. Pada kurikulum merdeka melahirkan implementasi paradigma yang lebih optimal untuk peserta didik yaitu nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, dan Merdeka. Paradigma yang baru bagi guru diberi kebebasan untuk memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan minat peserta didik. Komponen kurikulum Merdeka dengan paradigma baru yaitu:

#### **1. Kurikulum Merdeka Memiliki Motto**

(Guarango, 2022) yaitu “Merdeka belajar guru penggerak” peserta didik dan guru mempunyai kebebasan yang terarah dan jelas untuk mencapai tujuan pembelajaran, menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, hadirnya kurikulum Merdeka ini sebagai inovasi supaya terciptanya suasana belajar yang ideal dan Bahagia, sehingga tidak

perlu mempersulit guru dan peserta didik dengan menunjukkan nilai KKM. Adanya pembelajaran karakter pada kurikulum ini supaya memberikan lulusan generasi yang unggul.

## **2. Terdapat Profil Pelajar Pancasila**

(Guarango, 2022) Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka ini masuk dalam proyek lintas pelajaran yang diintegrasikan. Pada proses pembelajaran proyek ini, peserta didik diarahkan untuk memberikan sebuah Solusi tindakan nyata pada suatu masalah (Dikdasmen,2022). (Guarango, 2022) Proyek yang dibuat berdasarkan tema yang buat oleh pemerintah sehingga lulusan pelajar Pancasila ini memiliki pedoman yang kuat terhadap nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mempunyai enam konsep dimensi yaitu:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
- b. Berkebinekaan global
- c. Bergotong royong
- d. Mandiri
- e. Bernalar kritis
- f. Kreatif

Keenam dimensi itu menjadi paradigma yang baru untuk meningkatkan karakter dan kompetensi peserta didik yang terus akan dilakukan jika ingin perkembangan pendidikan menaik dan berkualitas, kejelasan P5 sudah relevan sehingga perlu ditindaklanjuti dan dilakukan dengan baik supaya pembelajaran P5 mempunyai makna yang sesuai perkembangan zaman.

## **Menyesuaikan pada pembelajaran abad 21**

Konsep pembelajaran abad-21 adalah sebuah paradigma pembelajaran yang terus berkembang dan menekankan pada aspek karakter, penguasaan literasi, keterampilan dan teknologi.

Menguti dari (Jusuf & Sobari, 2022) Inti dari kurikulum Merdeka ini meningkatkan paradigma yang baru dan relevan dengan kehidupan nyata, kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum prototype. Kerangka kurikulum ini berfokus materi yang beresensi fokus pengembangan karakter dan kompetensi siswa, guru adalah peran penting untuk mengelola paradigma ini, sehingga pembelajaran lebih baik dan tersusun secara sistematis, motivasi, dan semangat.

## **Prinsip Paradigma Baru Kurikulum Merdeka**

Menurut (Asbari, 2024) Adanya prinsip-prinsip dari berbagai teori para ahli mempunyai kesamaan dan perbedaan, namun pada umumnya prinsip dapat digunakan menjadi pedoman untuk meningkatkan pelaksanaan pembelajaran terutama sasaran nya untuk pendidik dan peserta didik. Terdapat beberapa prinsip yaitu: perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan serta perbedaan individu. Penjelasan prinsip akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Perhatian dan motivasi**

Kegiatan pembelajaran yang baik membutuhkan perhatian, maka dari itu perhatian sangat menjadi peran penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Pelajaran yang diperhatikan sesuai kebutuhan peserta didik menciptakan motivasi untuk mempelajarinya.

Menurut Gage dan Berliner motivasi adalah menggerakkan dan menunjukkan peran seseorang dalam melakukan aktivitas. Motivasi akan jalan jika minat dalam pikiran peserta didik timbul, dengan tanda keaktifan dalam berperan termasuk sudah memiliki motivasi yang kuat. Inti nya jika Perhatian yang diberikan pendidik kepada peserta didik sudah maksimal maka motivasi akan timbul dibarengi oleh perhatian. Belajar bukan semata-mata bukan untuk nilai tapi pengembangan motivasi dan perhatian saling berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **2. Keaktifan**

Dalam belajar terdapat kompleksitas dari dua pandang subjek yaitu Pendidik atau mentor dan Peserta didik atau siswa. Setiap peserta didik dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) mengalami proses mental, pendidik mengalami proses sebagai pelaku utama

untuk belajar suatu hal. Maka dari itu wajar jika anak mengalami kemauan dorongan untuk melakukan keinginannya, karena anak masih dalam kelompok belajar sambil bermain memiliki keaktifan tersendiri.

### **3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman**

Menurut Edgar Dale dalam Oemar Hamalik pembelajaran yang baik dapat melibatkan anak masuk pengalaman secara langsung. Menurut kerucut pengalaman Dale terdapat klasifikasi pengalaman Tingkat konkrit ke paling abstrak. Maka dari itu penting pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis sehingga peserta didik keterlibat secara fisik, mental, intelektual, dan emosional, dan memperhatikan aspek lainnya seperti karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

### **4. Pengulangan**

Pengulangan dapat berupa latihan berulang untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Tujuan berulang dalam belajar peserta didik mampu untuk paham materi yang sedang dipelajari, sesulit apapun bahan ajar yang diterima peserta didik, jika guru sudah memaksimalkan dalam menjelaskan dan peserta didik sudah melakukan pengulangan secara berkala maka bahan ajar akan mudah untuk dikuasai.

Thomdike memiliki tiga prinsip atau hukum dalam belajar, sebagai berikut:

- a. Law of readines, belajar akan tercapai dengan baik jika peserta didik memiliki kesiapan tindakan tersebut.
- b. Law of exercise, Exercise dalam Bahasa Indonesia adalah latihan yang dilakukan setelah proses belajar, agar pembelajaran bisa tercapai maka perlu banyak Latihan berupa soal ulangan maupun kuis.
- c. Law of effect yaitu mengenai sebuah hasil yang baik setelah kegiatan proses belajar, Ketika peserta didik mendapat hasil yang diperolehnya maka menjadi jadi tolak ukur dalam belajar, dan belajar akan menjadi semangat, dalam hal ini yang perlu dipertahankan adalah kesiapan latihan untuk menghasilkan yang memuaskan.

### **5. Tantangan**

Dalam sebuah kegiatan belajar mengajar terdapat tantangan yang bertujuan penting untuk memenuhi dan mengembangkan peserta didik. Kurt Lewin dengan teori medan (Field Theory) mengatakan bahwa Ketika dalam proses belajar berada dalam medan psikologis. Pada situasi ini ketika untuk mencapai tujuan terdapat hambatan dalam memahami bahan ajar maka, muncul motif yang besar untuk mengatasi hal tersebut. Adanya tantangan supaya peserta didik mampu menganalisis dan memecahkan masalah maka di dalam tersebut peserta didik belajar berpikir kritis.

### **6. Perbedaan Individual**

Setiap individu berbeda dalam fisik dan psikis, jelas mempunyai Kemahiran dan kekurangan tertentu, dan pasti setiap peserta didik unik dalam potensinya. Dari kutipan "Dimiyati dan Mudiyo" berpendapat bahwa peserta didik tidak ada yang sama persis pada karakter kepribadian dan sifat-sifatnya.

Perbedaan tersebut sangat berpengaruh pada cara belajar dan hasil belajar individu. Para ahli membagi 4 macam tipe belajar peserta didik sebagai berikut:

- a. Tipe Auditif, yaitu Beberapa murid yang memiliki kemudahan belajar jika menggunakan perangkat yang bersuara.
- b. Tipe Visual, yaitu peserta didik memiliki kemudahan jika memahami pelajaran dengan penglihatan.
- c. Tipe Motorik, yaitu peserta didik suka melakukan pembelajaran dengan Gerakan, biasanya pada mata pelajaran Penjas.
- d. Tipe Campuran, yaitu peserta didik mampu memahami pelajaran dengan perangkat penglihatan dan pendengaran, misalnya nonton vidio animasi tentang pancasila.

### **Perbedaan paradigma lama dan paradigma baru**

Istilah "hominisasi" dan "humanisasi" menggambarkan fenomena dalam bidang pendidikan. Humanisasi, atau upaya untuk memanusiakan manusia, adalah tujuan pendidikan, yang bertujuan untuk membantu individu (termasuk siswa) menghayati nilai yang

melekat pada dirinya sebagai manusia. Setiap orang harus ditentukan oleh kemanusiaan, cita-cita, dan nilai-nilainya. Kecerdasan seseorang mampu menciptakan rasa empati dan sifat-sifat kemanusiaan lainnya. Menjadi manusia berarti bertindak dengan cara yang terus-menerus mengakui dan menghormati nilai dan martabat orang lain. Menjadi manusia berarti menahan diri dari melakukan hal-hal seperti bersikap kasar, kejam, menindas, atau menyakiti orang lain.

Akademisi, individu independen, dan pemangku kepentingan politik kini sedang mendiskusikan revolusi 4.0, sehingga revolusi 4.0 bukan lagi sebuah konsep baru. Perubahan kurikulum, paradigma, dan sistem hanyalah beberapa contoh bagaimana bidang pendidikan berkembang di Indonesia seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut Pendidikan dkk. (2023), kurikulum otonom merupakan cara berpikir baru tentang pendidikan yang mencoba berhasil mengatasi permasalahan zaman modern. Keterampilan dunia modern, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan digital, diutamakan dalam paradigma ini. Memasuki abad ke-21, banyak hal berubah dengan cepat dan rumit, terutama di bidang teknologi dan globalisasi. Kemampuan beradaptasi dan pembelajaran seumur hidup adalah prinsip utama model pedagogi ini.

Paradigma baru dalam pembelajaran sangat kontras dengan paradigma sebelumnya (Sinaga, 2018). Pada model pendidikan sebelumnya, siswa bertindak berdasarkan fakta dan pasif, sedangkan guru bertindak berdasarkan kurikulum dan fokus pada transmisi pengetahuan. Sementara itu, muncul paradigma pendidikan perilaku siswa (konstruktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, fokus pada masalah atau objek), dan perilaku guru (fasilitator, motivator, mediator, teladan, konsultan, dan diarahkan pada siswa). Mengubah sistem pendidikan dan mengubah pandangan dunia merupakan langkah-langkah penting untuk menciptakan dan mempertahankan masyarakat yang cerdas dan terdidik. Satu-satunya jalan ke depan adalah merombak total sistem pendidikan yang ada saat ini dan menggantinya dengan sistem yang lebih efektif.

### **Perubahan paradigma Kurikulum Merdeka**

Kurikulum merdeka merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia yang berfokus pada keterampilan abad ke 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Kurikulum merdeka adalah kurikulum unik yang berfokus pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student center*), meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan juga melibatkan masyarakat dalam proses pembelajarannya. Paradigma ini bertujuan agar pembelajaran lebih menyenangkan, relevan serta memerlukan dukungan dan pengertian orang tua dan masyarakat. Paradigma baru kurikulum merdeka memungkinkan pendekatan pembelajaran lebih fleksibel karena menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan relevan untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan yang perlu diatasi.

Perubahan paradigma baru ini merupakan salah satu khas yang ada dalam kurikulum merdeka. Menurut Fajar Pendidikan (dalam Faiz et al., 2022) perubahan paradigma tersebut diantaranya :

- a. Struktur kurikulum mengacu pada Profil Pelajar Pancasila sebagai acuannya dalam mengembangkan Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip pembelajaran dan Asesmen Pembelajaran. Paradigma kurikulum merdeka juga memberikan keleluasaan dalam mengembangkan program kerja extra yang dapat menunjang kompetensi peserta didiknya serta penyesuaian program dengan visi misi dan sumber daya yang tersedia di instansi yang bersangkutan.
- b. Terdapat Capaian Pembelajaran (CP) yang berisi rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan guna membangun kompetensi yang utuh. Maka asesmen pembelajaran mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak hanya diterapkan di sekolah dasar, tetapi juga dilaksanakan pada jenjang lainnya. Sekolah

- juga diberi kesempatan untuk mengembangkan secara mandiri pembelajaran berbasis mata kuliah.
- d. Pada Kurikulum Merdeka tidak ada penetapan jam pelajaran setiap minggu seperti yang ada dalam Kurikulum 2013. Jam pelajaran ditetapkan per tahun sehingga sekolah dapat mengembangkan dan mengatur pelaksanaan pembelajaran. Mata pelajaran bisa saja tidak diajarkan pada semester genap apabila pada semester ganjil sudah pernah diajarkan sepanjang jam pelajaran terpenuhi maka tidak menjadi persoalan dan dapat dibenarkan.
  - e. Sekolah diberikan kebebasan untuk mengembangkan model pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi antar mata pelajaran dan membuat asesmen lintas mata pelajaran seperti penilaian berbasis proyek. Hal ini dilakukan sebagai penguatan Profil Pelajar Pancasila.
  - f. Mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi dimunculkan kembali pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sekolah yang belum memiliki tenaga pendidik berlatar belakang pendidikan TIK/Informatika diperbolehkan oleh guru umum yang memiliki pengetahuan dan keinginan untuk mempelajari TIK. Buku juga telah dipersiapkan untuk mempermudah pendidik maupun peserta didik memahami materi tentang TIK.
  - g. Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang Sekolah Dasar pada kelas tinggi (IV,V, dan VI) digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) dan diajarkan secara bersamaan. Penggabungan mata pelajaran ini bertujuan agar peserta didik lebih siap dalam mengikuti pembelajaran IPA dan IPS yang terpisah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Sedangkan Pada jenjang Sekolah Menengah Atas peserta didik akan dihadapi dua pilihan peminatan jurusan yang dilaksanakan pada kelas XI dan XII.

## SIMPULAN

Kurikulum merdeka merupakan paradigma baru untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka menekankan pada keterampilan abad ke -21. Kurikulum ini lebih fleksibel karena menyesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik. Paradigma ini juga memungkinkan pembelajaran lebih menyenangkan serta relevan dengan kebutuhan peserta didik, guru dan masyarakat. Kurikulum merdeka melahirkan implementasi paradigma yang lebih optimal untuk peserta didik yaitu nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, dan Merdeka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, D., Yuhastina, Y., Ghufonudin, G., & Parahita, B. N. (2022). *Guru Dan Proses Pendidikan Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme*. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 12(2), 155– 164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Kemdikbudristek, P. (n.d.). *Kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran setelah pandemi*.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). *Analisis Kesiapan Guru Mengimplementasikan Asesmen*. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol 12 No(1), 87–103.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

- Suyanto, S. (2017). *A reflection on the implementation of a new curriculum in Indonesia: A crucial problem on school readiness*. AIP Conference Proceedings, 1868 (August 2017).
- Sinaga, B. (2018). Paradigma Lama Kontra Paradigma Baru Pembelajaran Di Sekolah. *Generasi Kampus*, 1(2), 1–13.
- Pendidikan, K., Teknologi, D., & Riset, K. (2023). *Asesmen pada Kurikulum Merdeka*. 4(5), 9813–9819.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.